BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengertian bank menurut undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam sistem perbankan Indonesia, bank harus dapat bertahan dan bersaing dengan memiliki kinerja yang baik, sehingga bank mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mendukung kebutuhan dana masyarakat. Mengingat dana yang dikelola oleh bank adalah dana dari masyarakat maka sangat diperlukan adanya pengelolaan dari semua aspek dalam operasionalnya.

Dalam menciptakan perbankan yang sehat, BI telah mengeluarkan program API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yaitu program penguatan struktur perbankan nasional yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bank, dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha maupun risiko, mengembangkan teknologi informasi, mampu meningkatkan skala usahanya guna mendukung peningkatan kapasitas pertumbuhan kredit perbankan. Salah satu upaya yang dilakukan bank adalah memperbaiki pengelolaan aspek permodalan. Pengelolaan aspek permodalan sangat penting di dalam pengelolaan usaha bank, karena modal yang dimiliki bank dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Dalam menjalankan fungsinya sebagai *financial intermediary*, bank

harus menjaga rasio kecukupan modalnya. Ketentuan tentang modal minimum bank yang berlaku di Indonesia mengikuti standar Bank Indonesia yang mewajibkan setiap bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8 persen dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Tinggi rendahnya tingkat kecukupan modal suatu bank dapat dipengaruhi oleh risiko usaha bank. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (anticipated) maupun yang tidak diperkirakan (unticipated) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank, resiko tersebut yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan resiko pasar

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa posisi kecukupan modal secara rata-rata trend pada bank pembangunan daerah selama periode 2010-2014 cenderung mengalami penurunan sebesar -0,18. Hal ini menunjukkan masih ada masalah dalam pemenuhan modal minimum pada Bank Pembangunan Daerah.

Modal sebuah bank seharusnya mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, namun tidak demikian halnya yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Berdasarkan table 1.1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan pada bank pembangunan daerah pada Desember 2010-Juni 2014 secara rata-rata dapat diketahui mengalami penurunan. Berdasarkan rata-rata tren yaitu -0,18. Apabila dilihat berdasarkan tren masing-masing bank, ternyata dari 26 Bank Pembangunan Daerah terdapat 12 Bank Pembanguna Daerah yang mengalami penurunan, yaitu PT. BPD Sulawesi

Tabel 1.1
POSISI PEMENUHAN MODAL INTI BANK PEMBANGUNAN DAERAH
PERIODE 2010- TW II 2014
(Dalam Persentase)

NO	NAMA BANK	2010	2011	TREND	2012	TREND	2013	TREND	2014 ^{*)}	TREND	RATA-RATA TREN
1	BPD SULAWESI TENGGARA	30.30	24.81	-5.49	21.63	-3.18	21.45	-0.18	17.03	-4.42	-3.32
2	BPD YOGYAKARTA	14.21	12.02	-2.19	13.37	1.35	14.64	1.27	12.59	-2.05	-0.41
3	BPD KALIMANTAN TIMUR	17.80	17.75	-0.05	19.80	2.05	17.98	-1.82	19.89	1.91	0.52
4	PT BANK DKI	10.42	6.16	-4.26	10.11	3.95	13.14	3.03	17.43	4.29	1.75
5	PT BANK ACEH	17.37	17.30	-0.07	16.84	-0.46	16.59	-0.25	19.09	2.50	0.43
6	PT BANK KALIMANTAN TENGAH	21.00	17.78	-3.22	22.49	4.71	23.26	0.77	21.67	-1.59	0.17
7	PT BPD JAMBI	20.50	22.21	1.71	23.41	1.20	27.07	3.66	21.72	-5.35	0.31
8	PT BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT	17.77	18.53	0.76	19.20	0.67	21.53	2.33	31.02	9.49	3.31
9	PT BPD LAMPUNG	21.17	18.86	-2.31	18.32	-0.54	18.49	0.17	15.91	-2.58	-1.32
10	PT BPD RIAU KEPRI	21.37	19.64	-1.73	18.56	-1.08	17.68	-0.88	16.12	-1.56	-1.31
11	PT BPD SUMATERA BARAT	13.08	10.79	-2.29	11.14	0.35	11.91	0.77	11.98	0.07	-0.28
12	PT. BPD JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk	23.23	18.42	-4.81	18.42	0.00	16.53	-1.89	15.81	-0.72	-1.86
13	PT. BPD MALUKU	14.14	13.11	-1.03	13.76	0.65	14.73	0.97	16.08	1.35	0.48
14	PT. BPD BENGKULU	23.69	21.74	-1.95	14.92	-6.82	16.06	1.14	17.79	1.73	-1.48
15	PT. BPD JAWA TENGAH	16.10	14.26	-1.84	14.16	-0.10	14.43	0.27	13.86	-0.57	-0.56
16	PT. BPD JAWA TIMUR	18.38	15.51	-2.87	25.59	10.08	22.71	-2.88	19.33	-3.38	0.24
17	PT. BPD KALIMANTAN BARAT	16.15	16.49	0.34	15.87	-0.62	16.02	0.15	16.89	0.87	0.19
18	PT. BPD NUSA TENGGARA BARAT	13.32	12.00	-1.32	12.04	0.04	16.22	4.18	15.30	-0.92	0.50
19	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR	25.22	20.51	-4.71	15.50	-5.01	16.40	0.90	14.53	-1.87	-2.67
20	PT. BPD SULAWESI TENGAH	25.88	22.13	-3.75	31.42	9.29	22.59	-8.83	17.78	-4.81	-2.03
21	PT. BPD SULAWESI UTARA	9.52	11.71	2.19	13.73	2.02	16.33	2.60	13.16	-3.17	0.91
22	PT. BPD BALI	11.80	10.71	-1.09	15.74	5.03	17.18	1.44	18.58	1.40	1.70
23	PT. BPD KALIMANTAN SELATAN	16.64	16.63	-0.01	17.22	0.59	16.87	-0.35	16.07	-0.80	-0.14
24	PT. BPD PAPUA	22.55	22.39	-0.16	18.76	-3.63	16.87	-1.89	17.29	0.42	-1.32
25	PT. BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG	11.07	11.00	-0.07	12.51	1.51	14.67	2.16	15.39	0.72	1.08
26	PT. BPD SUMATERA UTARA	11.81	10.57	-1.24	9.97	-0.60	10.56	0.59	13.59	3.03	0.45
	JUMLAH	464.5	423.0	-41.5	444.5	21.5	451.9	7.4	445.9	-6.0	-4.6
	RATA RATA	17.87	16.27	-1.59	17.10	0.83	17.38	0.29	17.15	-0.23	-0.18

*) per juni

Sumber : laporan keuangan publikasi Bank Indonesia

Tenggara -3,33 persen, BPD Yogyakarta -0,40 persen, PT. BPD Lampung -1,31 persen, PT. BPD Riau Kepri -1,31 persen, PT. BPD Sumatera Barat -0,27 persen, PT. BPD Jawa Barat dan Banten, Tbk -1,85 persen, PT. BPD Bengkulu -1,48 persen, PT. BPD Jawa Tengah -0,59 persen, PT. BPD Nusa Tenggara Timur -2,67 persen, PT. BPD Sulawesi Tengah -2,03 persen, PT. BPD Nusa Tenggara Timur -2,67 persen, PT. BPD Sulawesi Tengah -2,03 persen, PT. BPD Kalimantan Selatan -0,14 persen, PT. BPD Kalimantan Selatan -0,14 persen, dan PT. BPD Papua -1,31 persen.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa adanya penurunan pada posisi kecukupan modal tersebut maka bisa dilihat bahwa tingkat kesehatan pada bank pembangunan daerah mengalami ketidakstabilan selama lima tahun terakhir sehingga menimbulkan masalah. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab turunnya modal inti terhadap beberapa Bank Pembangunan Daerah pada lima tahun terakhir dan mengkaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya.

Tinggi rendahnya kecukupan modal yang dimiliki bank akan sangat terpengaruh oleh risiko usaha yang bersedia diambil oleh bank. Semakin tinggi risiko yang diambil oleh bank, maka modal yang harus disediakan bank akan semakin besar. Menurut PBI 11/25/2009 bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Dalam PBI tersebut ada 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategik. Dari 8 risiko diatas yang dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Risiko likuiditas sangat erat dengan masyarakat umumnya sehingga jika likuiditas bermasalah akan dapat berdampak tidak baik bagi bank yang bersangkutan karena hal ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat. Untuk itu perlu adanya peraturan-peraturan serta pengawasan yang harus dilakukan dalam upaya untuk mewujudkan tingkat kesehatan bank yang diinginkan. Risiko Likuiditas suatu bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain LDR dan IPR.

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya,2009,116). LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang di salurkan meningkat, sehingga risiko likuiditas menurun. Pada sisi lain LDR berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya ATMR meningkat sehingga menyebabkan kecukupan modal turun. Dengan demikian risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal.

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara

melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). Jika menggunakan IPR untuk mengukur risiko likuiditas maka akan berpengaruh negatif., hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan persentase jumlah investasi pada surat berharga yang dimiliki bank, dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase dana pihak ketiga. Akibatnya pendapatan bank juga akan meningkat, laba bank meningkat, dan modal bank meningkat sehingga risiko likuiditas bank semakin menurun. Sedangkan hubungan IPR dengan Kecukupan Modal adalah positif, karena apabila IPR meningkat maka pendapatan bank akan meningkat, laba bank juga meningkat, modal bank meningkat dan Kecukupan Modal juga meningkat. Dengan demikian hubungan risiko likuiditas terhadap Kecukupan Modal adalah negatif.

Risiko kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah ditsepakati antara pihak bank dengan nasabah (LukmanDendawijaya, 2009:24). Risiko kredit yang dihadapi bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan di antaranya adalah *NonPerforming Loan (NPL)*. NPL adalah jumlah kredit bermasalah yang dihadapi bank dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank kepada para debiturnya. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kecukupan modal. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya, biaya pencadangan meningkat

lebih besar dari peningkatan pendapatan bunga kredit, sehingga laba bank menurun, modal menurun dan tingkat kecukupan modal juga menurun.

Risiko operasional adalah dapat berupa kemungkinan kerugian dari operasi bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan terjadi kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang diperkenalkan. (Dahlan Siamat: 2005:280). Risiko operasional yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio Biaya Operasional terhadap Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap tingkat kecukupan modal adalah negatif, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan tingkat kecukupan modal pun ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap tingkat kecukupan modal adalah negative, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan tingkat kecukupan modal menurun tetapi risiko operasional meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap tingkat kecukupan modal adalah negatif.

FBIR adalah pendapatan operasi di luar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap tingkat kecukupan modal adalah positif, karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat, dan tingkat kecukupan modal pun ikut meningkat. Pengaruh risiko operasional dengan Kecukupan Modal adalah negatif, karena peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan tingkat kecukupan modal meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap tingkat kecukupan modal adalah negatif.

Risiko pasar adalah risiko kerugian baik pada posisi *on* maupun *off balance sheet* yang timbul dari pergerakan harga pasar yang tidak menentu. Istilah risiko pasar sering digunakan untuk menyebut kelompok risiko yang timbul dari perubahan tingkat suku bunga, kurs valuta asing, dan hal-hal lain yang nilai-nya ditentukan pasar, misal ekuitas dan komoditi (sertifikasi manajemen risiko, 2008:A13). Risiko pasar yang dihadapi bank dapat diukur dengan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) dan *Posisi Devisa Netto* (PDN).

IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap Tingkat Kecukupan Modal. IRR mempunyai pengaruh positif terhadap risiko pasar Pertama yaitu, apabila IRR meningkat berarti persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) lebih besar dari persentase peningkatan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL), kemudian jika pada saat tingkat suku bunga naik. Maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga laba meningkat, modal meningkat dan akhirnya tingkat kecukupan modal juga meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap tingkat kecukupan modal adalah positif. Jika pada saat tingkat suku bunga turun maka, peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba menurun, modal menurun dan akhirnya tingkat kecukupan modal juga menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap tingkat kecukupan modal adalah negatif.

PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas – pasiva valas) + selisih *off balance sheet* dibandingkan dengan modal. Pengaruh Posisi Devisa Netto (PDN) terhadap Tingkat Kecukupan Modal juga terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat berarti peningkatan aktiva valas yang diberikan dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan pasiva valas, kemudian jika pada saat nilai tukar valas naik, maka peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya Tingkat Kecukupan Modal. juga meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap Tingkat Kecukupan Modal. adalah positif. Pada saat nilai tukar valas

turun, maka peningkatan pendapatan lebih kecil dari peningkatan biaya, sehingga laba menurun, modal bank menurun dan akhirnya tingkat kecukupan modal.jugamenurun.Dengan demikian pengaruh Posisi PDN terhadap Tingkat kecukupan modal.adalah negatif.Kemungkinan yang kedua yaitu, pada PDN menurun berarti penurunan aktiva valas lebih besar dari penurunan pasiva valas, kemudian jika pada saat nilai tukar valas naik.Maka penurunan pendapatan lebih besar dari penurunan biaya, sehingga laba menurun, modal bank menurun dan akhirnya tingkat kecukupan modal.juga menurun.Dengan demikian PDN terhadap tingkat kecukupan modal negatif.dan pada saat nilai tukar valas turun, maka penurunan pendapatan lebih kecil dari penurunan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya tingkat kecukupan modal.juga meningkat. Dengan demikian PDN terhadap tingkat kecukupan modal berpengaruh positif

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah IPR secara persial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah?

4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negative yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah?
9. Diantara variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, secara bersama-sama terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah.

4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Mengetahui rasio yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap Kecukupan Modal pada Bank Pembangunan Daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penulis penelitian ini ada agar memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Bank

Dapat memberikan informasi tentang pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, terhadap kecukupan modal pada BPD dan sebagai tambahan informasi bagi manajemen bank untuk pengambilan keputusan.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas tentang risiko usaha terhadap kecukupan modal pada Bank Pembangunan Daerah

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dari hasil kesimpulan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pembandingan bagi semua mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama sebagai bahan penelitian, sehingga penelitian yang dihasilkan akan lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi hasil penelitian ini disajikan dalam lima bab, dimana kelima bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. kelima bab tersebut yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan secara garis besar mengenai latar belakang yang melandasi pemikiran atas penelitian, apa saja masalah yang dapat dirumuskan, tujuan dari penelitian, manfaat yang ingin dicapai dan sistematika yang digunakan dalam penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang sejenis yang pernah dilakukan secara teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran serta hipotesis dari penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab tiga ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel yang akan diteliti, definisi operasional disertai dengan pengukuran variabel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan yang berisi hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak yang terkait dengan hasil penelitian.